

Efektivitas Metode “Storytelling” Bermedia Boneka untuk Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi

AYI SOBARNA

Fak. Tarbiyah Unisba, Jl. Ranggagading No. 8 Bandung. Email: ayisobarna@yahoo.com

Abstract

The experts of education have recommended the usage of storytelling with puppet show for early childhood's communication capability development. However how effective it is, it needs a research. The research that use quasi-experimental method want to know the effectiveness of storytelling with puppets show for early childhood's verbal and nonverbal communication development.

Statistically, inferred that storytelling method with puppet show contribute for verbal communication development of early childhood 19,39% and for nonverbal one 14,81%.

Kata kunci: *storytelling*, boneka, komunikasi verbal, nonverbal,

I. PENDAHULUAN

Belajar berkomunikasi merupakan salah satu tugas perkembangan anak usia dini (Hurlock, 1980: 112). Itulah sebabnya, kompetensi dasar pada aspek pengembangan berbahasa yang digariskan dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak/*Raudhatul Athfal* adalah agar anak mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya. (Depdiknas RI, 2005: 18)

Implikasinya, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sesuai dengan kedudukannya, memiliki tugas untuk mengembangkan potensi berkomunikasi anak-anak dari segi teknik pembelajaran agar anak-anak tidak mengalami keterlambatan maturasi, yang sering juga disebut sebagai keterlambatan berkomunikasi fungsional. Akan tetapi, disinyalir ada kecenderungan pada banyak lembaga PAUD saat ini untuk memberikan pelajaran baca-tulis-hitung yang lebih menonjol daripada pengembangan

kemampuan berkomunikasi. Salah satu akibatnya, menurut hasil penelitian Suparno dkk., kemampuan aspek berkomunikasi anak-anak pada semua propinsi di Indonesia, baru mencapai kualifikasi sedang. Para peneliti menemukan bahwa ada sejumlah kesulitan yang dihadapi anak dalam berkomunikasi, yakni penguasaan kosa kata yang rendah; kesulitan merangkai kata-kata ke dalam kalimat yang baku; merasa malu berkomunikasi di depan umum; belum berani menyampaikan gagasan secara spontan; kreativitas dalam berkomunikasi pada umumnya kurang dan belum mampu menampilkan isi komunikasi yang bernalar. (Suparno dkk., 1997: 15 dan 83)

Para peneliti itu, merujuk pada rekomendasi para pakar pendidikan, antara lain Ulwan dan Cochran, kemudian memberikan rekomendasi antara lain perlunya peningkatan profesionalisme tutor dengan metode seperti *storytelling* dan media pembelajaran seperti boneka agar anak-anak tidak merasa jenuh, bosan, dan verbalistik. Asumsinya, metode dan media

tersebut dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Meskipun demikian, seberapa besar efektivitas metode dan media tersebut, untuk kepentingan ilmiah, diperlukan sebuah penelitian.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui efektivitas metode cerita dengan media boneka sebagai upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal bagi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimental dengan mengambil lokasi pada PAUD Humanis sebagai kelompok perlakuan dan TK Al-Ittihad sebagai kelompok kontrol. Kedua lembaga PAUD ini terletak di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Seberapa besar efektivitas metode *storytelling* dengan media boneka untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi secara verbal anak usia dini pada PAUD Humanis Jatinangor?
- (2) Seberapa besar efektivitas metode *storytelling* bermedia boneka untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi secara nonverbal anak usia dini pada PAUD Humanis Jatinangor?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- (1) Efektivitas metode *storytelling* bermedia boneka untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi secara verbal anak usia dini pada PAUD Humanis Jatinangor
- (2) Efektivitas metode *storytelling* bermedia boneka untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi secara nonverbal anak usia dini pada PAUD Humanis Jatinangor.

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimental karena sifatnya menguji, yakni menguji pengaruh *storytelling* bermedia boneka terhadap kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal

anak usia dini. Karena sifat penelitian ini menguji, maka semua variabel yang diuji, diukur dengan menggunakan instrumen tes. (Sa'ud, 2007: 82-83)

Instrumen penelitian dikembangkan untuk menjarang skor kemampuan anak-anak usia dini dalam berkomunikasi sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) mem peroleh perlakuan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Groups Pre-test-Posttest*. Wawancara dan studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari lapangan. Sedangkan observasi dilakukan guna mem peroleh informasi mengenai apa yang dilakukan tutor dalam perencanaan dan pelaksanaan metode *storytelling* menggunakan boneka.

Analisis data dilakukan setelah uji homogenitas varians. Adapun rancangan pengukuran yang digunakan adalah *repeated measure*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil perlakuan yang diukur berdasarkan waktu tertentu secara berturut-turut, menggunakan statistik uji T^2 Hotteling, yakni uji statistik untuk data multivariat, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$T^2 = n(\bar{C\bar{x}})'(CSC)^{-1}C\bar{x}$$

$$\sim F_{\text{tabel}} = \frac{(n-1)(q-1)}{(n-q-1)} F_{(\alpha; q-1, n-q+1)}$$

Keterangan:

C = matriks kontras

m = vektor rata-rata populasi

n = ukuran sampel

q = banyaknya perlakuan

\bar{x} = vektor rata-rata sampel

S = matriks kovarians

Penghitungan harga-harga statistik, pengujian asumsi-asumsi statistik serta taraf signifikansinya, yang diperoleh dari setiap sampel yang diteliti, dilakukan dengan menggunakan *software* Microsoft excel dan SPSS versi 17.0.

Landasan Teori tentang Kemampuan Berkomunikasi:

1. Kemampuan Berkomunikasi secara Verbal dan Nonverbal.
Kemampuan berkomunikasi secara verbal adalah kesanggupan yang meliputi pengucapan, pengertian, kosakata dan alur (*plot*).
 - 1) Pengucapan (*Pronunciation*)
Ucapan manusia dihasilkan oleh suatu sistem produksi yang dibentuk oleh alat-alat ucap. Alat-alat ucap manusia terdapat dalam *Vocal tract* (penampang suara), yang dimulai dari *vocal cords* (pita suara) dan berakhir pada mulut (Arman, 2007: 15).
 - 2) Pengertian Kata (*Definition*)
Menurut Hurlock (Hurlock, 1980: 113), untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, anak harus mengerti apa yang dikatakan orang lain. Kalau tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain, maka pembicaraan anak tersebut tidak akan berhubungan dengan pembicaraan orang lain dan ini akan merusak kontak sosialnya.
 - 3) *Vocabulary* (Kosa Kata)
Proses komunikasi memerlukan penguasaan kosa kata (*vocabulary*). Kosa kata dalam suatu bahasa erat kaitannya dengan gramatika (*grammar*) bahasa yang bersangkutan (Yu Shu Ying, 2001: 2).
 - 4) Keruntutan (*Plot*)
Keruntutan (*plot*) menegaskan bagaimana unsur cerita, tokoh, dan adegan itu digunakan dalam pembicaraan secara utuh. Secara sederhana *plot* adalah urutan kejadian atau peristiwa-peristiwa yang muncul karena adanya sebab-akibat (Maria, 2007: 3)
2. Kemampuan Berkomunikasi secara Nonverbal. Kemampuan berkomunikasi secara nonverbal meliputi volume suara, kelancaran, kontak, dan rasa percaya

diri.

- 1) Volume Suara (*Volume*)

Volume suara adalah tingkat kenyaringan atau kekuatan suara (Arman, 2007: 36). Dalam standar kompetensi pendidikan anak usia dini Taman Kanak-kanak dan Raudhatul *Athfal* pada bidang pengembangan pembiasaan tertera bahwa salah satu hasil belajar yang diharapkan adalah anak terbiasa berperilaku sopan-santun dengan indikatornya antara lain berkomunikasi dengan suara yang ramah dan teratur (tidak berteriak) (Depdiknas, 2005: 32).

- 2) Kelancaran Berkomunikasi (*Fluency*)

Kemampuan berkomunikasi anak tidak hanya ditunjang oleh berfungsinya alat-alat komunikasi dalam proses penyandian suatu ujaran, tetapi juga oleh cara bagaimana ujaran dengan tepat diujarkan dan diterima oleh pendengar. Demikian menurut Harris (Widiatmoko, 2008: 2).

- 3) Kontak (*Contact*)

Having eye contact will allow the child to improve in social interactions – kontak mata memberi peluang pada anak untuk mengembangkan interaksi sosial (Nehme at al., 2008: 1) Berbagai studi menunjukkan bahwa orang memandang orang lain pada saat percakapan sekitar 50-60 persen. Komunikator menggunakan 40 persen dan pendengar kira-kira 70 persen penglihatan. Kontak mata sebagai simbol komunikasi nonverbal mempengaruhi kepercayaan dalam berkomunikasi. Sejak kontak mata dilakukan, orang langsung dapat mengukur sejauh mana kemampuan komunikasi lawan komunikasinya. (Setianti, 2007: 15)

- 4) Rasa Percaya Diri

Secara umum, rasa percaya diri merupakan faktor penentu yang membentuk kemandirian anak. Rasa

percaya diri terbentuk ketika anak diberi kepercayaan untuk melakukan suatu hal secara mandiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi misalnya dalam hal makan. Ketika bayi sudah mulai bisa memegang dan menggenggam botol (*cup training*), orangtua cukup membantu mengarahkannya sampai dia bisa betul-betul memegang sendiri (Kartawijaya dan Kuswanto, 2007: 37).

Tahap-tahap *Storytelling* Menggunakan Boneka

Merujuk pada pendapat Ariyanto dan Erika (Lestari, 2008: 4), secara garis besar, ada dua tahap dalam metode *storytelling* menggunakan boneka, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Keberhasilan pengajaran sangat bergantung pada kedua hal ini.

Ada tiga jenis perencanaan yang harus dilakukan, yakni perencanaan dasar, perencanaan materi, dan perencanaan boneka. Perencanaan dasar meliputi analisis acara dan analisis calon pendengar. Dalam analisis acara, harus terjawab pertanyaan-pertanyaan yang meliputi mengapa (tujuan), bagaimana (cara), kapan (jadwal).

Cerita yang baik mengandung empat unsur (*who, what, where and wrong*). *Who* adalah tokoh utama, baik jenis kelamin, rupa, bentuk jasmani, kedudukan. *What* berkaitan dengan lakon yang dimainkan. *Where* menjelaskan tempat atau lokasi kejadian. *Wrong* adalah suatu masalah yang dihadapi tokoh utama. Kunci cerita yang menarik adalah bahwa hanya dengan intelegensi, kecerdasan, serta sedikit kemunduran, sang tokoh utama dapat memecahkan masalah sesaat sebelum *happy ending* (Brown, 2008: 5).

Perencanaan boneka merupakan langkah ketiga setelah perencanaan dasar dan perencanaan materi selesai. Tiga langkah yang berkaitan dengan perencanaan boneka ini adalah pemilihan, pengadaan, dan latihan penggunaan boneka. Pelaksanaan *storytelling* baru dapat dilakukan

setelah perencanaan. Pelaksanaan *storytelling* dengan menggunakan boneka terdiri dari tiga komponen, yaitu kontak, olah vokal, dan olah visual.

Storytelling merupakan komunikasi tatap muka yang bersifat dua arah. Walaupun tutor, sebagai *storyteller*, lebih banyak mendominasi komunikasi, ia harus memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan anak-anak, baik yang berupa kata-kata maupun bukan.

Olah vokal berkaitan dengan cara mengeluarkan suara untuk memberikan makna tambahan atau bahkan membelokkan makna kata, ungkapan, atau kalimat. Olah vokal memiliki tiga unsur: kejelasan (*intelligibility*), keragaman (*variety*), dan ritma (*rhythm*, [Rakhmat 1992: 78-88]).

Pentingnya olah visual berangkat dari kesadaran bahwa *story* tidak hanya didengar anak tetapi juga dilihat. Slogannya adalah "*Seeing is believing*". Meskipun bangunan makna aspek visual tidak cukup terstruktur, tetapi aspek visual diakui dapat mengatasi kendala bahasa verbal dan secara tersirat menampilkan hal yang sulit dikatakan. Merujuk pada pendapat A.D. Pirous, aspek visual menuntut kesatuan pikiran (*head*), keterampilan (*hand*), dan rasa (*heart*). Aspek visual memiliki kekuatan yang besar dalam menggerakkan rasa. (Sunarto, 2008: 1)

II. PEMBAHASAN

1. Efektivitas Metode Cerita Bermedia Boneka untuk Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi secara Verbal Anak Usia Dini pada PAUD di Kecamatan Jatinangor

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar efektivitas metode cerita bermedia boneka terhadap pengembangan kemampuan berkomunikasi anak usia dini. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa cerita. yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengandung kombinasi konsonan "st", "str", "dr", "fl". Di samping itu, dilatihkan pula cara membuat pengertian kata. Pada saat-saat

Tabel 1.
Ringkasan Statistik Data Hasil Penelitian Variabel Komunikasi Verbal

KEL.	INDIKATOR		PRE			POST			% PERUBAHAN
			Σ Skor	\bar{x}	S	Σ Skor	\bar{x}	s	
Kontrol	Pengucapan	"st"	67	2.310	0.660	77	2.655	0.721	11.49
	kata yang	"str"	53	1.828	0.711	67	2.310	0.660	16.09
	berkombinasi	"dr"	99	3.414	0.946	99	3.414	0.946	0.00
	huruf	"fi"	43	1.483	0.634	50	1.724	0.922	8.05
	Pengertian		31	1.069	0.371	51	1.759	0.636	22.99
	Jumlah kata		59	2.034	0.499	66	2.276	0.591	8.05
	Pilot		59	2.034	0.660	61	2.103	0.673	2.30
	TOTAL		411	2.025	0.946	471	2.320	0.912	14.60
Eksperimen	Pengucapan	"st"	56	2.333	0.702	66	2.750	0.737	13.89
	kata yang	"str"	43	1.792	0.721	55	2.292	0.690	16.67
	berkombinasi	"dr"	83	3.458	0.977	83	3.458	0.977	0.00
	huruf	"fi"	35	1.458	0.588	47	1.958	0.859	16.67
	Pengertian		26	1.083	0.408	56	2.333	0.702	41.67
	Jumlah		49	2.042	0.550	59	2.458	0.658	13.89
	Pilot		49	2.042	0.690	57	2.375	0.770	11.11
	TOTAL		341	2.030	0.969	423	2.518	0.882	19.39

tertentu, dalam proses bercerita, anak-anak harus mengucapkan kata-kata tersebut sebagai *pre* dan *post test*. Di samping kata-kata yang harus diucapkan itu, anak-anak pun diukur kemampuannya dari segi pengertian, jumlah kata yang diucapkan dalam satu kalimat, dan alur pembicaraan.

Berikut ini ringkasan hasil penelitian yang diperoleh dari 29 anak sebagai kelompok kontrol dan 24 anak yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen.

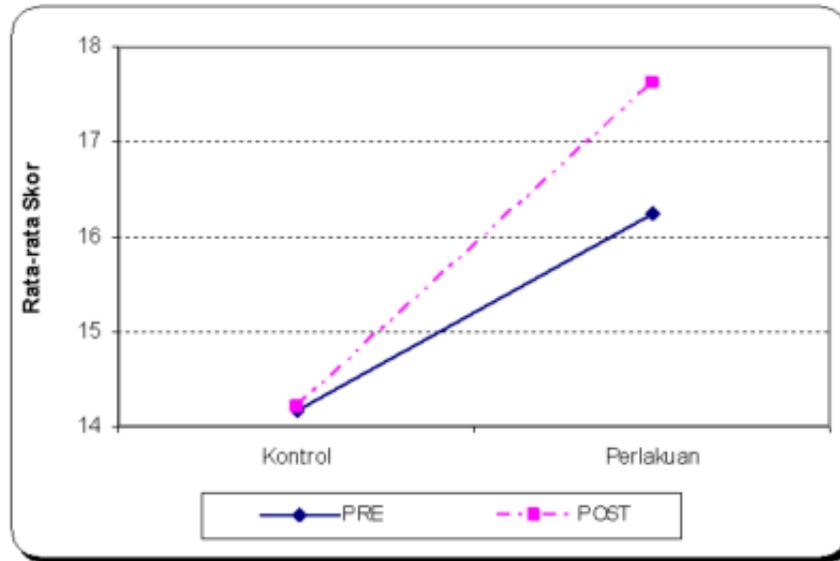
Berdasarkan ringkasan statistik data hasil penelitian dalam Tabel 1 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari 29 anak yang menjadi kelompok kontrol (dalam cerita yang tidak menggunakan media boneka), pada umumnya secara verbal mereka lebih mudah ketika mengucapkan kata yang mengandung kombinasi huruf "dr" baik sebelum diberi perlakuan (*pre*) maupun sesudah diberi perlakuan (*post*). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah skor, baik sebelum maupun sesudah diberi perlakuan. Pengucapan kata ini memiliki nilai tertinggi bila dibandingkan jumlah skor kata lainnya yaitu sebesar 99 dengan rata-rata 3.414 dan penyimpangannya sebesar 0.946. Sedangkan nilai terendah sebelum diberi perlakuan pada kelompok

kontrol adalah kemampuan membuat pengertian dengan jumlah skor 31, rata-rata sebesar 1.083 dengan penyimpangan di sekitar rata-ratanya sebesar 0.371. Di lain pihak untuk nilai terendah kelompok kontrol setelah anak diberi perlakuan adalah kata kata yang mengandung kombinasi huruf "fi" dengan jumlah skor 50, rata-rata sebesar 1.724 dan simpangan bakunya 0.922.

Ditinjau dari perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberi perlakuan untuk kelompok kontrol, yang menunjukkan peningkatan sangat besar adalah indikator pengertian yaitu sebesar 22.99%, sedangkan untuk kata lainnya perubahannya masih di bawah 20%, bahkan untuk kata kata yang mengandung kombinasi huruf "dr" tidak mengalami perubahan sama sekali.

Pada kelompok eksperimen (dalam cerita menggunakan media boneka), hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah ketika anak mengucapkan kata-kata yang mengandung kombinasi huruf "dr", baik sebelum diberi perlakuan maupun sesudahnya dengan jumlah skor sebesar 83, rata-ratanya 3.458 dan simpangan bakunya 0.977. Sedangkan nilai terendah sebelum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen

Gambar 1.
Rata-rata Total Skor **Pre** dan **Post** Menurut Kelompok Penelitian
Variabel Komunikasi Verbal



ini adalah untuk indikator pengertian dengan jumlah skor 26, rata-rata sebesar 1.083 dengan penyimpangan di sekitar rata-ratanya sebesar 0.408. Di lain pihak, nilai terendah kelompok eksperimen setelah anak diberi perlakuan adalah kata kata yang mengandung kombinasi huruf "fl" dengan jumlah skor 47, rata-rata sebesar 1.958 dengan simpangan baku 0.859.

Ditinjau dari perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberi perlakuan untuk kelompok eksperimen, yang menunjukkan peningkatan sangat besar adalah untuk indikator pengertian yaitu sebesar 41.67%, sedangkan untuk kata lainnya perubahannya masih di bawah 50%, bahkan untuk kata-kata yang mengandung kombinasi huruf "dr" tidak mengalami perubahan sama sekali.

Gambar 1, merupakan rata-rata dari total skor sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) perlakuan pada kedua kelompok penelitian.

Terlihat pada Gambar 1 bahwa rata-rata total skor variabel komunikasi verbal pada kelompok eksperimen bila dibandingkan

dengan kelompok kontrol, hanya rata-rata *post* saja yang memiliki *gap* yang besar, sedangkan rata-rata *pre test* hampir berimpit. Lain halnya dengan rata-rata jumlah skor pada masing-masing kelompok, baik kontrol maupun eksperimen, memiliki nilai rata-rata *pre* yang berada di bawah nilai rata-rata *post*.

Kedua kondisi tersebut mengindikasikan bahwa data kedua kelompok menunjukkan adanya perbedaan skor pengucapan kata-kata yang diajukan sebelum dengan sesudah mereka diberi perlakuan. Namun, data kelompok kontrol dan eksperimen hanya berbeda setelah anak diberi perlakuan, tetapi tidak demikian ketika sebelum diberi perlakuan. Secara keseluruhan apabila data penelitian digabungkan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen untuk variabel verbal, perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberi perlakuan adalah sebesar 18.88%.

Tabel 2.
Ringkasan Statistik Data Hasil Penelitian Variabel Nonverbal

KELOMPOK	VARIABEL	PRE			POST			% PERUBAHAN
		Σ Skor	\bar{x}	s	Σ Skor	\bar{x}	s	
Kontrol	Volume	71	2.448	0.632	74	2.552	0.632	3.45
	Kelancaran	49	1.690	0.891	60	2.069	0.753	12.64
	Kontak	75	2.586	0.568	82	2.828	0.658	8.05
	Percaya Diri	63	2.172	0.711	74	2.552	0.686	12.64
	TOTAL	258	2.224	0.781	290	2.500	0.728	12.40
(Lanjutan Tabel 4.4.)								
Eksperimen	Volume	58	2.417	0.654	65	2.708	0.690	9.72
	Kelancaran	42	1.750	0.897	49	2.042	0.999	9.72
	Kontak	63	2.625	0.576	69	2.875	0.741	8.33
	Percaya Diri	53	2.208	0.721	65	2.708	0.859	16.67
	TOTAL	216	2.250	0.781	248	2.583	0.879	14.81

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2009

2. Hasil Penelitian tentang Efektivitas Metode Cerita Bermedia Boneka untuk Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi secara Nonverbal

Selain kemampuan berkomunikasi verbal, dalam penelitian ini diukur pula kemampuan anak dalam berkomunikasi secara nonverbal yaitu volume suara dalam mengucapkan kata-kata, kelancaran melafalkannya, kontak mata dengan mitra bicara dan kepercayaan diri anak tersebut dalam berkomunikasi. Berikut ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang diperoleh dari 29 anak yang disajikan sebagai kelompok kontrol dan 24 anak yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen.

Tabel ini menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol, dapat dikatakan bahwa pembicaraan anak masih kurang lancar (jumlah skor dibawah 50 point), namun untuk aspek kontak (jumlah skor tertinggi), baik sebelum maupun sesudah perlakuan, dapat dinyatakan sudah cukup baik.

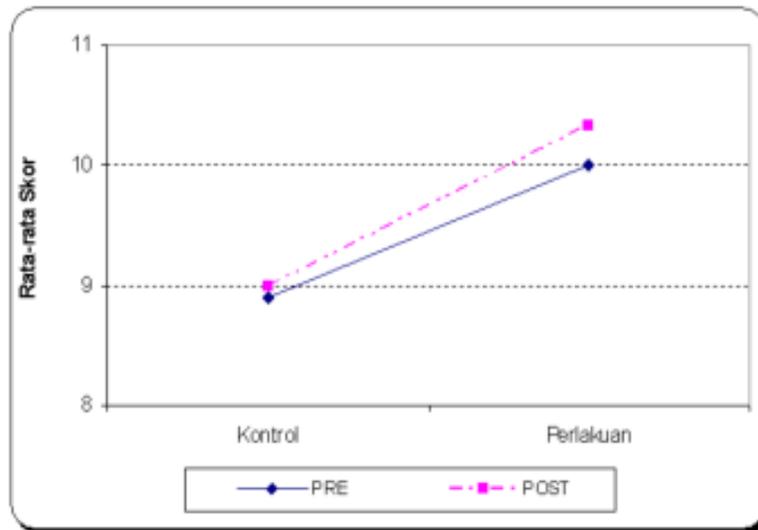
Selain itu dapat dikatakan bahwa aspek kelancaran dan percaya diri anak meningkat sebesar 12.64% lebih besar apabila dibandingkan dengan kedua aspek lainnya yaitu volume dan kontak yang perubahannya dibawah 10%. Secara keseluruhan untuk variabel nonverbal, perubahan pada kelompok kontrol ini adalah sebesar 12.40%.

Pada kelompok eksperimen untuk variabel nonverbal anak-anak juga masih kurang lancar, namun untuk aspek kontak, baik sebelum maupun sesudah perlakuan dapat dinyatakan sudah cukup baik.

Aspek percaya diri anak meningkat sebesar 16.67% lebih besar bila dibandingkan dengan ketiga aspek lainnya yaitu volume, kelancaran dan kontak yang perubahannya dibawah 10%. Secara keseluruhan, perubahan pada kelompok eksperimen adalah sebesar 14.81%.

Gambar 2, merupakan rata-rata dari total skor sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) perlakuan pada kedua kelompok penelitian.

Gambar 2.
Rata-rata Skor PRE dan POST Menurut Kelompok Perlakuan
Variabel Komunikasi Nonverbal



Terlihat pada Gambar 2 bahwa rata-rata total skor kemampuan berkomunikasi nonverbal pada kelompok eksperimen bila dibandingkan dengan kelompok kontrol, hanya rata-rata *post* saja yang memiliki gap yang besar, sedangkan rata-rata *pre* hampir berimpit. Lain halnya ketika kita perhatikan rata-rata jumlah skor pada masing-masing kelompok, baik kontrol maupun eksperimen memiliki nilai rata-rata *pre* yang berada di bawah nilai rata-rata *post*. Kedua kondisi tersebut mengindikasikan bahwa data kedua kelompok menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pengucapan anak terhadap kata-kata yang diajukan antara sebelum dengan sesudah mereka diberi perlakuan. Namun apabila kita mem perhatikan kedua kelompok penelitian, kelompok kontrol dan eksperimen hanya berbeda setelah anak diberi perlakuan.

Skor *post test* pada kelompok perlakuan yang relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan pada kelompok kontrol tampaknya disebabkan oleh prinsip-prinsip yang terdapat dalam cerita bermedia boneka. Prinsip visibilitas berkontribusi terhadap

kemampuan berbicara terutama pada aspek kontak. Prinsip dramatisasi berkontribusi, selain terhadap aspek kontak juga volume suara. Prinsip menghibur tampaknya berkontribusi terhadap aspek kelancaran dan rasa percaya diri anak.

III. PENUTUP

Berdasarkan penelitian dengan metode kuasi eksperimental, diperoleh data sebagai berikut: (1) Sebelum memperoleh perlakuan berupa cerita dengan media boneka, untuk kemampuan berkomunikasi verbal, anak memperoleh skor 341; (2) Setelah memperoleh perlakuan berupa cerita dengan media boneka, untuk kemampuan berkomunikasi verbal, anak memperoleh skor 423; (3) Maka efektivitas metode cerita dengan media boneka untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi verbal anak usia dini adalah 19,3%.

Berdasarkan penelitian dengan metode kuasi eksperimental, diperoleh data sebagai berikut: (1) Sebelum mem

peroleh perlakuan berupa cerita dengan media boneka, untuk kemampuan berkomunikasi nonverbal, anak mem peroleh skor 216; (2) Setelah memperoleh perlakuan berupa cerita bermedia boneka, untuk kemampuan berkomunikasi nonverbal, anak memperoleh skor 248; (3) Maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas metode cerita bermedia boneka untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi nonverbal anak usia dini adalah sebesar 14,81%.

Berdasarkan hasil akhir penelitian, maka diajukan berapa rekomendasi sebagai berikut: (a) Rekomendasi bagi pengelola lembaga PAUD, Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* bermedia boneka memberi kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi anak. Oleh karena itu, direkomendasikan agar para tutor PAUD menggunakan metode ini setelah mem pelajari tahap-tahap perencanaan dan pelaksanaannya; (b) Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya Kemampuan berkomunikasi anak usia dini sangat dipengaruhi bimbingan orangtua dan lingkungan. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya direkomendasikan melakukan penelitian empirik tentang kontribusi bimbingan orangtua dan interaksi lingkungan terhadap perkembangan berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, J. K. dan Margaret B. P. (2001). *The Young Child: Development From Prebirth Through Age Eight* (3rd Edition). Prentice-Hal, Inc. Upper Saddle River.
- Brewer, J. A. (2007). *An Introduction to Early Childhood Education Preschool to Primary Grades, Sixth Edition*. United States, Boston: Pearson Education.
- Ciptarja, B. (2008). *How To Teach Your Baby Talk: Bagaimana Mengajar Bayi Berkomunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2007). *Standar Perkembangan Anak: Lahir s.d. 6 Tahun*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Departemen Pendidikan Nasional. (2007) *Grand Design Program Pendidikan Anak Usia Dini Non-Formal Tahun 2007-2015*. Jakarta.
- DePorter, B. (2000). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Echols, J. M. dan Hassan S. (1990). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, E. U. dan Juhaya S. P. (1993) *Pengantar Psikologi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Endarmoko, E. (2006) *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Forqon. (2007). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Hadjam, N.R. (2005) Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Holistik. Buletin PADU: *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia* (Edisi Khusus). Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas RI, Jakarta.
- Hamalik, O. (1989) *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Alih Bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1990) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musthafa, B. (2008) *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Yayasan CREST dan New Concept English Education Centre.
- Pusat Kurikulum Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan. TK dan SD, Universitas Negeri Jakarta.,

AYI SOBARNA. *Efektivitas Metode Storytelling Bermedia Boneka untuk Pengembangan komunikasi*

(2007) *Standar Perkembangan Anak Lahir s.d. 6 Tahun*. Jakarta.
Rakhmat, J. (1992) *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda.

Rakhmat, J. (1993) *Rhetorika Modern*. Bandung: Rosda.
Rosidi, A. (1983) *Pembinaan Minat Baca dan Sastra*. Surabaya: Bina Ilmu.